KUMPULAN ABSTRAK JURNAL

KOLEKSI E-DEPOSIT PERPUSTAKAAN NASIONAL

TEMA BIOLOGI

2020

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENYUSUN : SURYANI KUSUMADEWI

PENYUNTING : RUDI HERNANDA

FITOKIMIA DAN FARMAKOLOGI CENDANA (Santalum album L.)

Andria Agusta, Yuliasri Jamal

Abstract

Dalam peradaban timur, cendana telah digunakan secara tradisional semenjak 4000 tahun yang Ialu. Minyak atsiri yang diperoleh dari kayu cendana digunakan dalam upacara keagamaan dan sebagai obat-obatan. Dalam kebudayaan barat, cendana hanya digunakan sebagai bahan parfum kelas utama. Bam setelah tahun 1920-an, sejalan dengan perkembangan aromaterapi, bangsa barat mulai memanfaatkan cendana sebagai bahan obat-obatan. Minyak atsiri adalah substansi kimia yang membuat cendana menjadi berharga, baik secara ekonomi, bahan obat dan bahan parfum. Setiap bagian tumbuhan cendana memiliki kandungan minyak atsiri yang bervariasi. Bagian akar memiliki kandungan minyak tertinggi, yaitu 10 %, kemudian diikuti oleh bagian teras batang (4-8 %) dan ranting (2-4 %). Delapan puluh sampai 90% dari minyak cendana terdiri dari senyawa santalol dengan isomer a-santalol dan p-santalol sebagai komponen utama. Dalam perdagangan intemasional, minyak cendana kelas satu haruslah mengandung santalol minimal 90% dari kandungan total minyaknya. Dalam aromaterapi minyak cendana dikenal sebagai salah satu bahan alami yang berkhasiat sebagai sedatif, relaksasi dan mengatasi kasus insomnia serta serangan asma. Laporan terakhir juga menyebutkan bahwa minyak cendana bersifat menghalangi efek karsinogenik dari zat kimia. Alpha-santalol sebagai komponen utama minyak cendana dapat mengurangi kasus papiloma (tumor kulit) sebesar 32 %.

Keywords : Santalaceae, Santalum album, minyak atsiri, fitokimia, farmakologi, biosintesis, santalol.

Nama Jurnal : Berita Biologi

Volume : Vol 5, No 5 (2001)

Doi/link pdf : http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi

PROSPER PENGEMBANGAN CENDANA DI NUSA TENGGARA TIMUR

Oemi Hani'in Suseno

Abstract

Cendana (Santalum album L.) merupakan spesies asli Indonesia yang sebaran geografisnya terutama di kepulauan Nusa Tenggara Timur (NTT). Pemasaran kayu cendana tidak sulit, bahkan sampai pada saat ini jumlah produk masih jauh dari jumlah yang dibutuhkan sehingga masih luas peluangnya untuk dikembangkan. Hutan cendana di NTT dapat diwujudkan serta dapat ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya dengan memperhatikan beberapa aspek (1) sejak awal problematika pembangunan hutan sudah diantisipasi, (2) dilakukan upaya konservasi genetik in-situ dan ex-situ, (3) dilakukan studi variasi benih dan kegiatan pemuliaan pohon untuk menghasilkan bibit unggul, (5) pengadaan SDM profesiona! dengan pelatihan-pelatihan pada berbagai tingkat petugas. Pada hakekatnya bekal ilmu kita sudah cukup (dari pengalaman penelitian untuk mewujudkan tegakan cendana yang Iayak. Namun pada kenyataannya hamparan cendana yang luas belum kita jumpai,karena berbagai kendala yakni (1) tidak ada motor penggeraknya sehingga tidak serius, (2) sedikitnya lahan yang tidak bermasalah, (3) segan karena umumya panjang, (4) ancaman api (kebakaran), (5) ancaman temak dan satwa lainnya, (6) ancaman perladangan berpindah, (7) sumber benih belum tersedia, (8) SDM belum siap, (9) peralatan masih kurang efisien, dan (10) dana tidak kontinyu dan tidak tepatwaktu atau bahkan belum tersedia. Dalam mengembangkan kembali cendana di NTT, perlu diperhatikan beberapa permasalahan khusus setempat, yakni (1) musim hujan sangat singkat sehingga penanaman harus dilakukan awal musim hujan dengan menggunakan bibit yang tepat, (2) persiapan penanaman dilakukan dengan baik meliputi ukuran lobang, perimbangan pupuk dasar dan mulsa, (3) pemagaran, (4) pembuatan jalur kebakaran, (5) diadakan jalur isolasi, (6) lokasi tidak ber masalah, (7) pelatihan untuk membentuk SDM dan (8) sosialisasi terhadap masyarakat luas terutama masyarakat NTT. Sumber benih sebaiknya dari Kebun

Benih atau diambil dari pohon-pohon yang fenotipe superior. Diperlukan pula uji provenans di berbagai lokasi tempat pohon cendana akan dikembangkan.

Keywords : Pengembangan cendana, NTT, konservasi, in-situ, ex-situ, pemuliaan pohon, kendala pengembangan.

Nama Jurnal : Berita Biologi

Volume : Vol 5, No 5 (2001)

Doi/link pdf : http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi

KAJIAN EVALUASI LAHAN UNTUK PENGEMBANGAN CENDANA DINUSA TENGGARA TIMUR

Marwan Hendrisman, Hendri Sosiawan, Gatot Irianto

Abstract

Komoditas kayu cendana menyumbangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sampai 40% untuk Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT),sehingga dapat dijadikan komoditas andalan bagi Propinsi ini. Pulau Sumba dan Pulau Timor diduga merupakan tempat asal tumbuh cendana, sehingga untuk pengembangan budidaya cendana dapat dicari daerah yang mempunyai ekosistem yang mirip dengan daerah asalnya.Teknologi budidaya tepatguna bagi cendana perlu dikembangkan untuk memperluas areal tanam komoditas tersebut.Untuk itu perlu dibentuk suatu dewan riset cendana secara lintas sektoral dari berbagai disiplin ilmu.

Keywords : Komoditas andalan, cendana, Nusa Tenggara Timur (NTT).

Nama Jurnal : Berita Biologi

Volume : Vol 5, No 5 (2001)

Doi/link pdf : http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi

KONSERVASI EX SITU CENDANA (Santalum album L.): APLIKASI DAN TANTANGANNYA

Soekotjo Soekotjo

Abstract

Managing genetic resources of cendana/sandalwood (Santalum album L)requires an understanding of the biological dynamics of its population in which they exist. There are two strategies of conservation i.e. maintaining existing protected areas (in situ) and ex situ collections of various types.Ex situ methods include gene banks: clonal bank and breeding population. The two methods (in situ and ex situ) are complementary. Preservation of genetic resources in gene bank is essential for users of germplasm who need ready access.Ex situ conservation plantations are expensive to establish and maintain, and their use will thus be generally confined to species/ provenances of proven socio-economic value. This paper discussing collection of genetic resources of several population and establishment/ management of ex-situ conservation plantations.

Keywords : Konservasi/conservation, ex situ, cendana/ sandalwood, Santalum album L., sumber genetika/ genetic resources.

Nama Jurnal : Berita Biologi

Volume : Vol 5, No 5 (2001)

Doi/link pdf : http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi

KAJIAN BOTANI, EKOLOGI DAN PENYEBARAN POHON CENDANA (Santalum album L.)

Soedarsono Riswan

Abstract

Cendana (Santalum album L.) yang merupakan flora maskot Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah pohon yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Jenis pohon ini tumbuh secara alami di propinsi ini dan terutama berasal dari Pulau Timor dan P. Sumba. S. album merupakan salah satu jenis dari marga Santalum dan termasuk dalam suku Santalaceae. Sejarah mencatat bahwa Cina merupakan negara utama yang membeli kayu cendana ini. Perdagangan kayu cendana dari P. Timor dan P. Sumba ini telah berjalan sejak abad ke-3.Dalam tulisan ini akan dibahas asal dan penyebaran, botani, ekologi dan sejarah perdagangan pohon cendana.

Keywords : Cendana, Santalum album L., botani, ekologi, asal, penyebaran.

Nama Jurnal : Berita Biologi

Volume : Vol 5, No 5 (2001)

Doi/link pdf : http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi

PENGELOLAAN DAN PEMBUDIDAYAAN CENDANA

Cornells Tapatab

Abstract

Masa lalu cendana dihiasi dengan perannya dalam kisah raja-raja, perekonomian antarbangsa, panggung religi maupun PAD Propinsi.Namun peran ini hampir punah oleh berbagai kebijakan yang kurang tepat,yang tidak jarang dilakukan oleh pemerintah sendiri. Pemikiran dan saran untuk mengembalikan cendana berperan kembali seperti di 'zaman keemasannya' dikemukakan.

Keywords : Cendana, PAD, kebijakan pemerintah, monopoli, perdagangan gelap, penanaman kembali.

Nama Jurnal : Berita Biologi

Volume : Vol 5, No 5 (2001)

Doi/link pdf : http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi

POTENSI CENDANA SEBAGAI AND ALAN OTONOMI DI NUSA TENGGARA TIMUR

Palulun Boroh

Abstract

Cendana merupakan tanaman yang mempunyai daya tarik tersendiri karena baunya harum dan banyak kegunaannya, bahkan sudah menjadi komoditi perdagangan sejak jaman dahulu. Kondisi iklim NTT yang kering dan tanah berkapur (pH 5-8) merupakan habitat yang optimum untuk menghasilkan kayu berkualitas dengan kandungan santalol yang tinggi. Penanaman cendana di daerah lain misalnya 1 Gunung Kidul terbukti tidak dapat menghasilkanÂ kayu yang wangi seperti daerah aslinya (NTT). Secara alami habitat cendana tersebar di 7 kabupaten yaitu Kupang, TTS, TTU, Belu, Sumba Barat, Sumba Timur dan Solor; oleh karena itu pengembangan cendana menjadi satu kelas sebaiknya diprioritaskan di 7 kabupaten tersebut. Pengembangan cendana di NTT mengalami banyak kendala yang disebabkan terutama oleh faktor non-teknis antara lain peraturan daerah, sistem dan mekanisme pengelolaan, pemasaran dan pengelolaan hasil yang tidak terkoordinasi dan dominasi Pemerintah. Perizinan perdagangan global mengakibatkan maraknya penebangan secara sembarangan sampai pohon-pohon yang belum berteraspun ditebang habis. Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa populasi cendana menurun sangat drastis, bahkan dewasa ini sumber benih sudah mulai langka dan sangat sulit dijumpai. Kegiatan yang mendesak adalah penunjukan pohon induk sebagai kebun benih, terutama varietas berdaun kecil yang sangat berkualitas. Untuk pengelolaan dengan asas lestari dan hasil yang maksimum perlu perencanaan dalam satu Kelas Perusahaan Cendana di dalam kawasan hutan dan Hutan Rakyat untuk pengembangan di lahan milik ulayat. Dengan jumlah penduduk NTT sekitar 3,5 juta, jika tiap jiwa menanam 2 pohon maka diperkirakan setelah 50 tahun akan diperoleh hasil panen sekitar Rp. 7,5 trilyun. Analisa potensi cendana dapat diperhitungkan sebagai berikut: dengan daur 50 tahun dan areal Kelas Perusahaan Cendana 3000 ha maka setiap KK dapat menikmati hasil Rp. 4.500.000/ tahun.

Potensi cendana yang sangat prospektif sebagai sumber pendapatan daerah dan petani dapat terwujud jika dikelola dengan baik, jujur dan profesional serta ada kerja sama dari semua pihak. Pengembangan cendana selain sangat menjanjikan dari segi ekonomi juga lebih ramah lingkungan dan NTT adalah satu-satunya kawasan yang merupakan habitat cendana secara alami.

Keywords : Cendana, komoditi perdagangan, kabupaten cendana, pengembangan cendana, kendala non-teknis, sumber benih.

Nama Jurnal : Berita Biologi

Volume : Vol 5, No 5 (2001)

Doi/link pdf : http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi

STATUS PENELITIAN CENDANA DI PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

I Komang Surata, Maman Mansyur Idris

Abstract

Cendana (Santalum album L.) adalah hasil hutan yang tergolong sangat penting dari Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), karena merupakan spesies endemik yang terbaik di dunia dan mempunyai nilai ekonomi tinggi. Dewasa ini populasinya sudah semakin menurun. Oleh sebab itu dalam pemanfaatan perlu segera diikuti upaya pelestarian. Untuk mewujudkan upaya tersebut sebagaimana yang diharapkan, dukungan teknologi sangat diperlukan. Balai Penelitian Kehutanan (BPK) Kupang yang berkedudukan di daerah inti produksi cendana telah berupaya secara sungguh-sungguh untuk menyediakan teknologi yang dibutuhkan lewat kegiatan penelitian. Paket-paket teknologi hasil penelitian cendana yang telah dihasilkan dan sudah dapat diujicobakan untuk pengembangannya di lapangan antara lain teknik pembuatan Hutan Tanaman dengan menggunakan sistem tumpangsari, pengelolaan tegakan alam lewat permudaan tunas akar yaitu dengan pemotongan akar lateral pohon induk cendana dan teknik penggalian tunggak akar yang dilaksanakan saat penebangan, penentuan target tebangan tahunan yang berdasarkan data jumlah pohon masak tebang, kandungan teras dan daur/umur pohon cendana. Dalam rangkamendapatkan benih cendana dengan kualitas dan kuantitas yang memadai dewasa ini upaya pemuliaan pohon cendana telah mulai dilakukan. Kegiatan yang sedang berjalan antara lain pemilihan calon pohon plus, uji keturunan, uji provenan, teknik kultur jaringan,penunjukan tegakan benih dan pembangunan kebun benih. Adapun hasil sementara kegiatan ini telah dilakukan penunjukan pohon plus sebanyak 175 pohon beserta uji keturunanya di Pulau Timor, pembangunan kebun benih seluas 4 ha, kultur jaringan cendana seperti pengembangan eksplan, pengakaran dan pembentukan kalus, dari kultur jaringan, uji provenansi dan penunjukan tegakan benih. Sebagian besar penelitian ini berlangsung dalam jangka panjang. Kebijakan pengelolaan cendana di NTT yang

diatur oleh PERDA No.16 tahun 1986 masih rendah memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian cendana secara berkelanjutan. Oleh karena itu aturan ini perlu disempurnakan agar dapat menguntungkan masyarakat dan pemerintah agar mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian cendana. Paket-paket teknologi yang dihasilkan BPK Kupang yang sudah siap untuk dikembangkan perlu diangkat menjadi kebijakan dalam rangka membantu pelestarian cendana.

Keywords : Spesies endemik, pemanfaatan, pelestarian, hutan tanaman, permudaan alam, tunas akar, tunggak akar, pemulian pohon, jatah tebang tahunan, aturan pengelolaan.

Nama Jurnal : Berita Biologi

Volume : Vol 5, No 5 (2001)

Doi/link pdf : http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi

POTENSI SUMBER DAYA HAYATI SEBAGAI PENUNJANG PEMBANGUNAN DAERAH YANG BERKELANJUTAN

Aca Sugandhy

Abstract

Konsep perabangunan berkelanjutan (sustainable development) di Indonesia selatna ini belum diimplementasikan sebagaimana mestinya.Pembangunan yang dijalankan selama ini masih menitikberatkan pada aspek ekonomi dan meninggalkan aspek konservasi jauh di belakang. Akibatnya adalah menurunnya kualitas lingkungan hidup yang terjadi di mana-mana, termasuk degradasi lahan, penurunan fiingsi dan produktivitas lahan serta meningkatnya berbagai bentuk bencana alam. Untuk itu kebutuhan manusia dan kegiatannya haras diselaraskan dengan pemeliharaan keanekaragaman hayati. Pendekatan keterpaduan ini dijabarkan dalam pengelolaan bioregional yang mewadahi dan menitikberatkan konservasi keanekaragaman hayati dan peran serta masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam.

Keywords : Pembangunan berkelanjutan, degradasi lahan, kualitas lingkungan, sumberdaya alam, konservasi, keanekaragaman hayati.

Nama Jurnal : Berita Biologi

Volume : Vol 5, No 5 (2001)

Doi/link pdf : http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi

KAJIAN PARASITISME TUMBUHAN CENDANA (Santalum album L.) SEBAGAI DASAR DALAM PEMBUDIDAYAANNYA

Sunaryo Sunaryo, Saefudin Saefudin

Abstract

Cendana {Santalum album L.)merupakan tumbuhan yang termasuk dalam kelompok suku Santalaceae. Sebagai anggota kelompok tumbuhan parasit, pada fase pertumbuhannya cendana memerlukan interaksi dengan tumbuhan lain yang berfungsi sebagai inang, melalui alat-alat kontak yang disebut haustorium. Sistem perakaran cendana, di mana padanya haustoria berkembang, lebih didominasi oleh pertumbuhan horizontal. Jenis tanaman inangnya tidak spesifik, sehingga pemilihan jenis tanaman inang untuk cendana dapat disesuaikan dengan model-model yang akan dikembangkan yaitu model agroforestri atau konservasi.

Keywords : Cendana (Santalum album L.), parasit, tumbuhan inang, haustorium, sistem perakaran, agroforestri, konservasi.

Nama Jurnal : Berita Biologi

Volume : Vol 5, No 5 (2001)

Doi/link pdf : http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi

ASPEK HUKUM CENDANA DAN PERILAKU MASYARAKAT NTT

Jimmy Pello

Abstract

Cendana sebagai komoditi bernilai ekonomi tinggi yang persebaran alaminya terdapat di Nusa Tenggara Timur (NTT), merupakan kebanggaan masyarakat setempat. Nilai ekonomi tanaman cendana terdapat pada kayu gubal, teras, serbuk dan ampas serta minyak cendana. Kayu cendana digunakan untuk kerajinan dan minyak cendana untuk obat-obatan dan kosmetik. Dampak dari nilai ekonomi yangtinggi adalah sering terjadinya penebangan secara liar (tidak terkontrol), sehingga kehidupannya semakin terancam. Penebangan yang tidak terkendali ini tidak memperdulikan aturan-aturan yang berlaku baik dari segi tertib hukum maupun dari segi konservasi seperti ukuran lingkar batang, umur tanaman dan intensitas penebangan. Dilihat dari umur cendana yang berkualitas bagus dapat ditebang pada umur berkisar 40-50 tahun. Walaupun cendana cukup berpotensi karena harga jual yang cukup menjanjikan tetapi tidak membuat kesejahteraan hidup masyarakat meningkat. Hal ini karena monopoli pemerintah terus berlanjut bagi tanaman cendana yang tumbuh di pekarangan maupun lahan lainnya milik masyarakat; sehingga terjadi masalah yang cukup serius mengenai cendana ini bila dilihat dari segi ekonomi,ekologi serta perilaku masyarakat. Selanjutnya bagaimana hukum pengelolaan cendana dan bagaimana perilaku masyarakatnya dengan berlakunya ketentuan hukum tentang cendana di NTT. Dibutuhkan tertib hukum yang menyangkut aspek yuridis seperti hak dan kewajiban, kedudukan hukum, peran serta masyarakat serta kepatuhan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pemerintah sebagai penanggungjawab penyelenggaraan pengelolaan cendana di NTT belum mengadopsi azas-azas hukum umum pengelolaan sumber daya alam hayati (SDAH) yang berlaku di Indonesia. Adanya pengaturan hukum yang memberikan hak mengelola cendana kepada Pemerintah Daerah mengakibatkan penyimpangan yang lebih merugikan cendana dan habitatnya di NTT. Sosialisasi hukum lingkungan dan peraturan lingkungan lainnya perlu segera disosialisasikan

kepada seluruh masyarakat NTT.

Keywords : Cendana, sumber daya alam hayati, NTT, tertib hukum, pemerintah dan masyarakat.

Nama Jurnal : Berita Biologi

Volume : Vol 5, No 5 (2001)

Doi/link pdf : http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi

TANAH DAN PENGEMBANGAN BUDIDAYA CENDANA (Scmtalum album L.) PROPINSINUSA TENGGARA TIMUR

SB Silalahi

Abstract

Banyak aspek perlu dikaji dan dipertimbangkan dalam upaya pengembangan budidaya cendana di Nusa Tenggara Timur (NTT), antara lain aspek kesesuaian lahan dan lingkungan. Aspek hukum status dan kepemilikan tanah juga sangat penting karena di NTT dikenal dengan istilah "tanah suku" serta beberapa peraturan yang terkait dengan tanah seperti UU No. 5 Tahun 1960, UU No. 5 Tahun 1967 yang diperbaharui dengan UU No. 41 Tahun 1999, UU No. 24 Tahun 1992, UU No. 4 Tahun 1982 yang diperbaharui dengan UU No. 23 Tahun 1997, UU No. 11 Tahun 11967 dan UU No. 22 Tahun 1999. Dalam membuat perencanaan sistem pengembangan cendana, peta setiap desa/tanah suku yang terkena lokasi pengembangan perlu dibuat dengan Rencana Tata Ruang Desa, Kecamatan dan tidak menimbulkanÂ konflik dengan kepentingan lainnya misalnya petemakan. Peta tanah tersebut meliputi pemetaan penguasaan, pemilikan dan penguasaan tanah serta penggunaannya. Pengembangan cendana diharapkan dari awal melibatkan partisipasi masyarakat setempat sehingga pemeliharaan dalam jangka panjang akan lebih menguntungkan baik masyarakat maupun Pemerintah Daerah. Dalam pengembangan cendana sebagai komoditi andalan daerah masa kini dan masa mendatang, selain harus diperhatikan aspek kesesuaian lahan, ekologi dan hukum, aspek lain juga perlu dikaji yakni permodalan, sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

Keywords : Pengembangan cendana, budidaya, tanah, hak atas tanah, pertanahan, tanah suku, model pengembangan cendana.

Nama Jurnal : Berita Biologi

Volume : Vol 5, No 5 (2001)

Doi/link pdf : http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi

SILVIKULTUR CENDANA: MENCARILUASAN BUDIDAYA YANG LAYAK EKOLOGIS DAN EKONOMIS

Endang Ahmad Husaeni, Sudaryanto Sudaryanto

Abstract

Kayu cendana memainkan peranan sangat penting dalam perekonomian Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), melalui sumbangannya sebesar 40% per tahun terhadap PAD.Sumbangan sebesar itu berasal dari pengusahaan hutan alam yang potensinya terus menurun dari tahun ke tahun. Untuk mempertahankan dan sekaligus meningkatkan peranan cendana terhadap perekonomian Propinsi NTT, selain tetap mengusahakan hutan alam yang ada, perlu dibangun kelas perusahaan cendana seluas 10.000 ha,dengan menerapkan sistem silvikultur THPB dan silvikultur intensif.Dengan daur (umur tebang) 50 tahun kelas perusahaan tersebut mampu memproduksi kebutuhan dalam negeri dan untuk ekspor.Pembangunan kelas perusahaan cendana ini dilaksanakan bersama masyarakat di Pulau Timor, Sumba dan Flores, pada ketinggian tempat sekitar 700 m dpi.Adanya kebun benih sangat diperlukan untuk memasok kebutuhan benih setiap tahunnya.

Keywords: Kelas perusahaan, sistem silvikultur, silvikultur intensif, hap, daur, kebun benih.

Nama Jurnal : Berita Biologi

Volume : Vol 5, No 5 (2001)

Doi/link pdf : http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi

PERANAN CENDANA DALAM PEREKONOMIAN NTT: DULU DAN KINI

Herman H Banoet

Abstract

Berbagai stigma diberikan untuk cendana (Santalum album L.) berhubungan dengan status dan perlakuan terhadap komoditi tersebut, seperti kayu setan (hau nitu), kayu perkara (hau lasi) dan kayu pemerintah (hau plenat). Penghitungan terhadap produksi cendana dalam kurun waktu 28 tahun (1969-1997) cukup fluktuatif, dengan rataan sebesar 606.000 kg per tahun. Sementara nilai jualnya bervariasi, tergantung dari klasifikasi kayu, yaitu antara Rp. 1.000 (untuk gubal) hingga Rp. 118.000 (untuk kelas A). Perdagangan tersebut telah memberikan kontribusi kepada PAD (Pendapatan Asli Daerah) NTT dalam kurun waktu 8 tahun (1990-1998) dengan rataan sebesar Rp. 4.071.000.000 setiap tahun. Mengingat perdagangan cendana memiliki nilai ekonomi, baik bagi Pemerintah Daerah, masyarakat maupun industri/pedagang cendana, maka diperlukan pokok-pokok pikiran strategis bagi pengembangan dan pengelolaan cendana di masa mendatang.

Keywords : Cendana (Santalum album L.), Pemerintah Daerah NTT, perekonomiaan, produksi, PAD, pengembangan, pengelolaan.

Nama Jurnal : Berita Biologi

Volume : Vol 5, No 5 (2001)

Doi/link pdf : http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi